



Pengaruh Romantisme terhadap Tren Psikologis Maḥmūd 'Abbās al-'Aqqād dalam Kritik Sastra Arab Modern

Mia Mutmainah^{1*} Tatik Mariyatut Tasnimah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

The Influence of Romanticism on Maḥmūd 'Abbās al-'Aqqād's Psychological Style in Modern Arabic Literary Criticism

E-Mail Address

mutmainahmia@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract

This study aims to reveal the influence of the Western romanticism movement on the psychological style developed by Maḥmūd 'Abbās al-'Aqqād in assessing and understanding Arabic literary works in the modern era. This research is library research using the analytical-descriptive method. The result of this study shows that the psychological trend of al-'Aqqād's criticism is strongly influenced by the romanticism movement. Romanticism is a revolutionary movement in the artistic, literary, and intellectual fields that emerged in Europe as a form of resistance to the conditions around the 18th century. This movement emphasizes the individuality aspect to highlight the liberation of feelings and emotions. This aspect of individuality then became the basis of al-'Aqqād's criticism in assessing literary works which, according to him, were full of individual personalities. Thus, the psychological trend in Arabic literary criticism developed by al-'Aqqād cannot be separated from the immense influence of the romanticism movement that emerged in the West. The results of this study increasingly show the significance of the West's role in the development of Arabic literary criticism in the modern era.

Keywords

Romanticism;

Arabic literary criticism;

psychology;

Maḥmūd 'Abbās al-'Aqqād

Pendahuluan

Kritik sastra Arab mengalami fluktuasi dalam perjalanan sejarahnya yang panjang seiring dengan perkembangan sastra Arab itu sendiri. Di era modern, kritik sastra Arab kembali bangkit setelah sebelumnya mengalami stagnasi. Kebangkitan ini tentu tidak lepas dari pengaruh Barat. Menurut al-Ḥijāzī (1996), definisi kritik sastra mengalami pergeseran di masa modern. Di era sebelumnya kritik dimaknai sebagai *al-ḥukm* atau *at-tafsīr* terhadap *athr adabī*. Namun, di masa modern kritik merupakan *fahm al-athr al-adabī wa-al-baḥṡ fi dalālatihī wa-ma'ānīh*. Dengan demikian, kritik sastra modern lebih ditujukan untuk memahami dan mengkaji makna karya sastra dan bukan menghakimi atau menilai karya tersebut.



Di era modern, tren dalam kritik sastra memiliki variasi yang cukup signifikan. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan karya sastra sebagai objek satu-satunya dalam kritik sastra yang juga sangat bervariasi. Aspek yang dikaji dalam karya sastra tidak hanya terbatas pada teks saja melainkan lebih luas dari itu. Selain karena genre sastra modern mengalami perkembangan, hal tersebut juga sejalan dengan kompleksitas yang dimunculkan dalam karya sastra. Dengan kata lain, Karakteristik yang mencirikan kritik modern dengan kritik era sebelumnya adalah adanya perluasan bidang kajian serta kompleksitas isu yang disoroti dalam karya sastra.

Al-Hijāzī (1996) menyebutkan bahwa secara umum ada empat tren dalam kritik sastra modern, yaitu pendekatan struktural, sosiologis, psikologis, dan mitologis. Di sisi lain, empat tren dalam kritik sastra dibedakan atas dasar yang berfokus pada kreatifitas seperti metode *siyāqīyah* (pendekatan sejarah, sosial, psikologis, mitologis) yang berfokus pada *naṣṣ* seperti metode modern (pendekatan struktural, stilistika, semiotika, dekonstruksi, studi wacana) yang berfokus pada pembaca seperti resepsi. Abad ke-20 dianggap sebagai abad keemasan bagi studi kritis sastra karena kritik Arab mengenal banyak metode dalam kritik sastra. Era ini kemudian disebut *‘aṣr al-naqd*.

Tren kritik sastra tersebut di atas tidak lepas dari peran para kritikus dalam mengaplikasikan dan mengembangkannya. Salah satu kritikus ternama dalam khazanah sastra Arab adalah Maḥmūd ‘Abbās al-‘Aqqād. Al-‘Aqqād adalah seorang sastrawan, kritikus, teoritikus, dan jurnalis asal Mesir. Ia dijuluki sebagai polimatik karena keproduktifitasannya dalam menulis di berbagai bidang kajian yang berbeda. Sebagai seorang kritikus sastra, al-‘Aqqād telah melahirkan banyak karya. Salah satunya adalah *Kitāb al-Dīwān* yang ia tulis bersama al-Māzinī.

Sebagai seorang kritikus, tren atau kecenderungan al-‘Aqqād dalam menilai karya sastra terlihat dari bagaimana ia mendefinisikan karya sastra. Karya sastra menurut al-‘Aqqād adalah ungkapan kepribadian individu tentang apa yang dirasakannya. Dengan demikian, pendekatan yang ia gunakan dalam menilai dan memaknai suatu karya sastra adalah dengan pendekatan psikologis. Corak kritik yang dimiliki al-‘Aqqād ini tentu berkaitan dengan pengaruh nalar pemikiran yang dianutnya sebagai pelopor gerakan Romantisme di Arab.

Romantisme merupakan gerakan seni dan intelektual yang berkenaan dengan berbagai perubahan revolusioner yang dialami oleh seluruh kawasan Eropa dan Amerika Serikat dari tahun 1780an hingga 1830an (Burwick, 2015). Romantisme merupakan suatu gerakan atau cara pandang yang berkembang di Barat dan mempengaruhi berbagai tokoh dalam sejumlah bidang termasuk sastra, tidak terkecuali para sastrawan dan kritikus Arab seperti al-‘Aqqād. Oleh sebab itu, tulisan ini akan mengkaji bagaimana gerakan Romantisme Barat memiliki pengaruh terhadap corak kritik Maḥmūd ‘Abbās al-‘Aqqād terutama corak psikologisnya.

Kajian mengenai kritik sastra Arab modern cukup banyak dilakukan, bahkan buku-buku yang membahas tentang corak dan karakteristik kritik sastra modern dapat diakses dengan mudah, baik yang ditulis dengan bahasa Inggris, Arab, dan bahkan bahasa Indonesia. Sejumlah penelitian berulang kali menyebutkan bahwa kritik sastra Arab era modern sangat dipengaruhi oleh Barat sehingga metode kritik yang digunakan pun adalah metode kritik Barat. Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana proses terpengaruhnya Arab oleh metode Barat belum banyak dilakukan terutama dalam khazanah kritik sastra modern. Sejumlah literatur menyebutkan bahwa sejak masuknya Napoleon Bonaparte ke Mesir, kecenderungan Arab banyak dipengaruhi oleh Barat, baik dari aspek sosial, budaya, politik, bahkan intelektual. Peristiwa ini disinyalir menjadi cikal bagi terbukanya arus pengaruh Barat di Arab, termasuk dalam bidang kritik

sastra. Akan tetapi, belum ada penjelasan secara gamblang bagaimana peran Barat tersebut mempengaruhi para sastrawan dan kritikus Arab dalam melahirkan karya-karyanya. Belum ada uraian mendalam terkait bagaimana gerakan yang ada di Barat seperti gerakan Romantisme telah mempengaruhi kecenderungan dan pemikiran para kritikus Arab dalam menilai dan mengembangkan metode kritiknya terhadap karya sastra Arab.

Salah satu penelitian yang mengkaji bagaimana akar keterpengaruhannya kritik sastra Arab terhadap metode Barat adalah penelitian yang dilakukan oleh Mehdiraji dkk (2016) dengan judul *Aqqad's Psychology Criticism Style in Arabic Literature*. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa corak psikologis yang dikembangkan oleh al-‘Aqqād sangat dipengaruhi oleh Barat terutama melalui gerakan Romantisme. Titik tumpu yang menjadi landasan bersama bagi Romantisme maupun kritik al-‘Aqqād adalah individualitas. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum menjelaskan secara gamblang bagaimana aspek individualitas tersebut menjadi dasar bagi keterpengaruhannya antara Romantisme dan kritik psikologis al-‘Aqqād, melainkan hanya menyebutkan kesamaan antara Romantisme dan kritik psikologis al-‘Aqqād. Dengan demikian, untuk mengisi kekosongan tersebut, penulis akan membahas bagaimana Romantisme yang awalnya merupakan sebuah gerakan di Barat dapat mempengaruhi tren kritik psikologis yang dikembangkan oleh Maḥmūd ‘Abbās al-‘Aqqād dalam khazanah kritik sastra Arab. Penjelasan dalam penelitian ini diawali dengan sejarah perkembangan bagaimana gerakan Romantisme masuk ke Arab, kemudian diikuti dengan penjelasan bagaimana gerakan tersebut mempengaruhi salah satu kritikus Arab yaitu al-‘Aqqād dalam menilai dan memahami sebuah karya sastra melalui pendekatan psikologis.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data diikuti dengan uraian analisis. Adapun data dalam penelitian ini adalah literasi terkait pengaruh gerakan Romantisme Barat terhadap corak psikologis Maḥmūd ‘Abbās al-‘Aqqād dalam khazanah kritik sastra Arab modern. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber referensi, baik berupa buku maupun penelitian-penelitian dengan menggunakan teknik simak-catat. Setelah diidentifikasi, data kemudian dianalisis untuk diungkap dan dirasionalisasikan terkait bagaimana gerakan Romantisme Barat telah mempengaruhi al-‘Aqqād dalam mengembangkan dan mengaplikasikan tren psikologis terhadap kritik sastra Arab. Pembahasan dalam penelitian ini diawali dengan penjelasan bagaimana sejarah perkembangan gerakan Romantisme yang berawal di Barat muncul dan berkembang di Arab melalui beberapa tokoh aliran Romantisme dan beberapa madrasah romantik Arab. Penjelasan kemudian dilanjutkan dengan rasionalisasi bagaimana gerakan Romantisme tersebut mempengaruhi al-‘Aqqād dalam mengembangkan metode atau tren kritiknya terhadap karya sastra Arab melalui pendekatan psikologis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sejarah Perkembangan Gerakan Romantisme Barat di Arab

Istilah romantik (*romantic*) dan romantisme (*romanticism*) telah digunakan untuk merujuk pada berbagai macam hal. Romantisme merupakan sebuah gerakan, aliran, dan juga cara pandang serta kondisi jiwa yang menginginkan pembebasan. Cakupan Romantisme yang sangat luas ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakanginya. Romantisme lahir

sebagai bentuk pemberontakan terhadap kekacauan situasi yang terjadi pada era tersebut. Menurut Casaliggi & Fermanis (2016), terdapat berbagai peristiwa besar berupa pemberontakan atau revolusi yang terjadi pada sekitar abad ke-17 atau pada era pencerahan (*enlightenment era*). Peristiwa penting tersebut adalah Revolusi Prancis, Revolusi Industri, Revolusi Amerika, dan lainnya.

Revolusi Prancis (1789–1799) merupakan revolusi besar dunia yang mampu mengubah tatanan hidup masyarakat dan mengalami transformasi sosial politik yang luar biasa. Revolusi ini lahir sebagai bentuk perlawanan masyarakat terhadap pemerintah. Monarki absolut Prancis memunculkan kezaliman kaum bangsawan dan borjuis terhadap kalangan biasa. Dalam hal ini, aspek kebebasan sangat ditekan. Di sisi lain, peristiwa revolusi industri (1760–1850) menambah luka panjang masyarakat kala itu. Perkembangan pada aspek manufaktur, pertanian, dan teknologi justru memberikan dampak luar biasa terhadap sosial, ekonomi, dan budaya dunia. Dampak buruk industri berupa polusi, materialisasi, buruh anak, dan dehumanisasi. Kondisi ini mendorong para penulis untuk mengarah pada pentingnya kebaikan alam, keindahan, dan imajinasi. Kondisi sosial dan politik lainnya juga turut menambah daftar kebencian masyarakat. Perang panjang antara Inggris dan Prancis menyebabkan kemerosotan ekonomi, pembunuhan dan pembantaian menyebabkan kekacauan.

Kondisi kekacauan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi pada tahun-tahun tersebut memicu timbulnya pemberontakan dalam banyak aspek kehidupan. Para sastrawan kemudian banyak menyuarakan aspek perasaan dan emosi mereka pada karya sastranya yang penuh dengan kepedihan, tragedi, serta menuntut kebebasan. Mandūr (n.d.) menyatakan bahwa meskipun Romantisme bukan merupakan aliran sastra, kecuali satu setengah abad setelah munculnya Klasikisme. Namun, watak dasar dari Romantisme ini adalah revolusi, termasuk revolusi terhadap Klasikisme dan segala belenggu aturan dan kaidahnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa esensi dari Romantisme ini merupakan revolusi pembebasan sastra dari hegemoni sastra Yunani dan Romawi kuno serta berbagai kaidah sastra yang mengikatnya.

Sastra romantik menurut 'Uthmān (2017) disebut juga sebagai sastra revolusi, karena revolusilah yang mengarahkan dan mengendalikannya. Di sisi lain, Mandūr (n.d.) berpendapat bahwa Romantisme bukanlah revolusi yang hanya melawan sumber dan asal-usul Klasikisme saja, melainkan juga revolusi melawan segala bentuk kungkungan artistik dan sastra. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Romantisme merupakan suatu kondisi jiwa dan ekspresi dari kondisi tersebut. Definisi tersebut jauh lebih ditekankan daripada Romantisme sebagai aliran sastra dengan asal-usul artistiknya sebagaimana yang lainnya. Hal ini dikarenakan esensi dari Romantisme, menurut Afifi (1992), adalah pembebasan terhadap segala jerat yang ada sehingga manusia dapat membebaskan pikirannya. Karya sastra adalah kicauan burung, tetesan air, nyiur angin, dan dentuman gemuruh yang tidak tunduk pada kaidah atau aturan apa pun. Kesusastraan dengan corak romantik dicirikan dengan perasaan, imajinasi, pembebasan emosi, pelarian diri dari kenyataan serta keluar dari belenggu aturan rigid sastra. Aliran ini merepresentasikan semangat revolusi, pemberontakan, dan pembebasan.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa Romantisme bukanlah sebuah aliran sastra secara khusus, melainkan sebuah cara pandang yang dapat meliputi berbagai aspek kehidupan. Rāghib (1982) menyatakan bahwa pembatasan konsep Romantisme sulit didefinisikan dengan jelas utamanya terkait era historisitas dan batasan geografinya, karena ia mencakup seluruh arus atau

kecenderungan nalar manusia yang mendominasi Eropa di akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Pembatasannya hanya dapat dilakukan berdasarkan bentuk dan isi.

Menurut Rāghib (1982), isi sastra romantik mengandung deskripsi tentang keindahan alam, kembali ke masa tradisional, merayakan gemilangnya masa lalu, menghormati hak asasi manusia, mendukung manusia dalam revolusinya melawan masyarakat, mempelajari seni lokal bangsa dan menyelami karakteristiknya, melepaskan kekuatan pikiran bawah sadar meskipun tampak tidak masuk akal, pergi ke tempat-tempat yang dapat merangsang perasaan asing seperti makam, gunung, dan lainnya, serta menyatu dengan unsur alam.

Pada aspek bentuk, Romantisme sastra melepaskan dirinya dari kungkungan aturan dan kaidah. Aliran ini berfokus pada spontanitas, lirik, naluri, intuisi bakat, dan karakter. Penganut aliran ini meyakini bahwa imajinasi merupakan generator citra atau gambar, sementara gambar adalah sarana mewujudkan perasaan dan pikiran atau ide (Nashāwī, 1984). Rāghib (1982) menjelaskan pula bahwa ekspresi atau bentuk sastra romantik juga berfokus pada ekspresi mimpi dan mengubah sastra menjadi sebuah kobaran api yang menyulut jiwa generasinya agar tidak sekadar meniru bentuk lama.

Berdasarkan uraian di atas, al-Varvūrī (1988) menyimpulkan bahwa karakteristik khusus dari Romantisme sastra yang tidak dimiliki oleh karya aliran lainnya adalah sebagai berikut: (1) Kembali ke alam (*aṭ-ṭabi‘īyah*). Romantisme memandang alam bukan hanya sebagai geografi sebagaimana pandangan Romawi, tapi lebih sebagai tempat perlindungan. Alam dalam sastra romantisme merupakan sumber inspirasi dan penanda dari sumber daya yang tidak ada habisnya; (2) Emosi (*al-‘āṭifah*). Aliran Romantisme menganggap bahwa emosi, perasaan, dan hati nurani selalu menjadi mata. Melalui emosi dan perasaan itulah kreativitas muncul; (3) Imajinasi (*al-khayāl*). Inti dari aliran Romantisme sastra terletak pada imajinasi yang ada dalam jiwa sastrawan yang kemudian digambarkan dalam karya sastra; dan (4) Kreativitas dan kebebasan berekspresi. Aliran Romantisme lebih mementingkan pada tingkat kreativitas dan kebebasan, sehingga tingkat orisinalitas dalam karya akan semakin tinggi. Aliran ini mengesampingkan akal dan realitas sebagai batasannya. Artinya, aspek yang ditekankan adalah individualitasnya.

Dari empat karakteristik utama tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang mendasari aliran Romantisme ini adalah kediriannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rāghib (1982) yang menilai bahwa karakteristik yang paling penting adalah individualitas. Seseorang menjadi misterius dan tidak percaya pada rasio karena ia mengedepankan perasaan ketimbang nalar, emosi daripada akal, idealisme ketimbang realisme, serta mengedepankan harapan daripada realita.

Gerakan Romantisme di Barat telah mempengaruhi dan mengubah hampir seluruh tatanan kehidupan manusia terutama dalam melihat kehidupan. Perubahan ini tidak hanya dirasakan di Eropa terutama Prancis dan Inggris, melainkan juga di dunia Arab. Kondisi sosial politik di abad ke-19 telah membuka jalan bagi Timur untuk bersentuhan langsung dengan budaya Barat. Sejak invasi Napoleon ke Mesir, Timur mengalami kontak langsung dengan Barat terutama Prancis. Dampak dari invasi ini justru memunculkan semangat nasionalisme dan spirit perubahan. Melalui peran Muhammad Ali Pasha, Arab terutama Mesir memiliki semangat kebangkitan dengan mengirimkan para putra bangsa untuk mengenyam pendidikan di Barat. Penerjemahan terhadap buku-buku asing ke dalam bahasa Arab dan sebaliknya semakin melancarkan percampuran praktik intelektual di dunia Arab (Abū al-Khashb, 1984). Akibatnya, gerakan yang muncul di Barat seperti Romantisme dapat dengan sangat mudah untuk masuk ke Arab.

Salah satu tokoh yang membawa gerakan Romantisisme ke dunia Arab, yaitu Khalil Muṭṭrān, penyair kelahiran Lebanon yang tinggal lama di Prancis dan banyak dipengaruhi oleh keilmuan dan sastra Prancis. Dardiri (2015) menyebutkan bahwa Khalil Muṭṭrān merupakan orang yang pertama kali mengembangkan aliran romantik dalam perpuisian Arab. Hal ini tidak lepas dari pengaruh langsung puisi romantik Prancis, seperti puisi-puisi naratif Victor Hugo. Muṭṭrān berhasil membawa konsep baru dalam sastra Arab dengan menghancurkan pola *qaṣīdah* dan menggantinya dengan pola yang lebih bebas. Konsep ini merupakan inti dari gerakan Romantisisme, yaitu revolusi atau perlawanan terhadap pola yang mengikat. Oleh sebab itu, gerakan ini merupakan reaksi atau revolusi terhadap aliran sebelumnya yaitu neoklasik yang dikembangkan oleh al-Bārūdī dan Aḥmad Shawqī.

Selain dibawa oleh Khalil Muṭṭrān, dalam memelopori aliran romantik di Arab dilakukan oleh kelompok *Dīwān* yang beranggotakan tiga sastrawan yaitu, ‘Abd al-Raḥmān Shukrī (1889–1958), ‘Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād (1889–1964), dan Ibrāhīm ‘Abd al-Qādir al-Māzinī (1890–1949). Kelompok *Dīwān* telah membawa perkembangan yang cukup berarti bagi perpuisian Arab. Meskipun demikian, kelompok ini masih bergantung pada aliran Romantik yang dikembangkan Khalil Muṭṭrān dan banyak dipengaruhi oleh Romantisisme Barat terutama Romantisisme Inggris. Karakteristik dari kelompok *Dīwān*, yaitu menolak pola kesatuan bait (*qāfiyah*) dan menekankan kesatuan oragnis puisi, mempertahankan kejelasan, kesederhanaan, dan keindahan bahasa puisi yang tenang, serta mengambil segala macam sumber untuk memperluas persepsi dan sensitivitas penyair. Tema-tema yang diangkat dalam karya sastra kelompok ini berhubungan dengan isu-isu kontemporer seperti humanisme, nasionalisme, dan Arabisme. Semua karya tersebut pada akhirnya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Romantisisme dan model kritik Barat terutama Inggris (Dardiri, 2015).

Pengaruh Romantisisme terhadap Tren Kritik Psikologis Maḥmūd ‘Abbās al-‘Aqqād

Berdasarkan faktor sejarah dan latar belakang kemunculannya, Romantisisme di Barat lahir sebagai gerakan revolusioner terhadap kehidupan sosial politik yang dialami Barat ketika itu. Peristiwa penting seperti Revolusi Prancis, Revolusi Industri, Revolusi Amerika, dan lainnya adalah titik balik bagi Barat dalam melakukan perubahan dan melihat kehidupan. Pemberontakan dan revolusi terhadap praktik pemerintahan, tatanan sosial bahkan ekonomi, adalah spirit dari Romantisisme itu sendiri sehingga pada akhirnya tujuan yang ingin dicapai adalah individualisme dengan kebebasannya dalam mengekspresikan perasaan dan emosinya.

Pengaruh gerakan Romantisisme ini dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan betapa Romantisisme merupakan gerakan yang sangat berpengaruh. Menurut Berlin (1999), Romantisisme adalah gerakan yang paling signifikan. Hal ini dikarenakan bahwa Romantisisme mampu mengubah kehidupan dan pikiran dunia Barat. Ini merupakan pencapaian yang sangat besar dalam kesadaran Barat jika dibandingkan dengan pencapaian lainnya yang terjadi pada abad ke-19 dan abad ke-20. Kalaupun ada, kemungkinan besar hal tersebut juga dipengaruhi oleh aliran atau gerakan ini.

‘Abd al-Qādir al-Qiṭṭ menyatakan bahwa Romantisisme merupakan konsep atau cara pandang yang holistik yang tidak hanya mencerminkan tren artistik di mana para penyair menyampaikan kreativitasnya pada fase perkembangan sastra modern saja, melainkan juga merupakan fenomena peradaban yang menunjukkan sikap intelektual terhadap kehidupan dalam menghadapi perubahan drastis dan kontradiksi yang mencolok yang dihadapi dunia Arab selama tahap perubahan politik,

sosial dan budaya. Dengan demikian, Romantisme dapat dimaknai sebagai filsafat kehidupan sosial (Basyūnī, 2002).

Berbicara mengenai kritik sastra berarti berbicara mengenai para kritikusnya. Artinya, sebuah tren atau kecenderungan kritik merupakan bentuk dari nalar para kritikus yang dikembangkannya, sebab kritik sastra akan sangat bergantung pada perkembangan nalar para kritikusnya. Sebagaimana yang telah disinggung di atas bahwa gerakan Romantisme telah mempengaruhi para tokoh dalam bernalar. Gerakan ini telah mengubah cara pandang sastrawan dalam berkarya. Akibatnya, cara mereka mendefinisikan suatu karya sastra akan mengalami perkembangan dan pergeseran. Hal ini jugalah yang dialami Maḥmūd ‘Abbās al-‘Aqqād dalam mendefinisikan apa itu sastra. Akibatnya, tren yang digunakan dalam memahami karya sastra juga akan mengalami perubahan sesuai dengan definisi tersebut.

Al-‘Aqqād menilai bahwa karya sastra terutama puisi merupakan ungkapan perasaan dan emosi pengarang, sehingga yang ditonjolkan dalam karya sastra tersebut adalah kepribadiannya atau ke-akuannya. Dengan kata lain, unsur utama dari kritik sastra al-‘Aqqād ini adalah individualitas yang menjadi basis dari gerakan Romantisme. Meskipun ada sekian banyak hal yang ditekankan oleh Romantisme, prinsip dasar dari gerakan ini adalah individualisme. Konsep individualisme ini jugalah yang paling mempengaruhi al-‘Aqqād dalam melihat dan memaknai karya sastra. Ia lebih menekankan pada kepribadian individu (*shakhṣīyat al-fard*) dalam kritiknya.

Studi kritik al-‘Aqqād menurut Muḥammad Zaglūl Salām (1964) memiliki tiga konsep dasar penting, yaitu memunculkan sisi diri atau individu (*ibrāz al-jānib al-insānī wa-al-dhātī*), memperhatikan kepribadian sastrawan dan lingkungannya (*al-ihtimām bi-shakhṣīyati al-adīb wa-bi’ātīh*), dan kejujuran dalam mengungkapkan emosi dan perasaan (*sidq ta’bīrih ‘an ‘awāṭifihi wa-mashā’irih*). Pada hakikatnya, kritik al-‘Aqqād yang ia kembangkan dalam tulisan-tulisan maupun bukunya tidak beranjak dari tiga konsep utama tersebut. Meskipun demikian, ada perluasan dan penyempitan dalam beberapa aspeknya. Misalnya, ia memperlebar kajiannya pada aspek kepribadian dan cenderung ke analisisnya, memunculkan faktor-faktor kejiwaan di balik teks sastra seperti kondisi sosial yang mempengaruhi psikis pengarang.

Perspektif al-‘Aqqād dalam mendefinisikan dan merumuskan konsep karya sastra terutama puisi telah ia tuliskan pada berbagai karyanya. Puisi yang baik menurut al-‘Aqqād (1984) adalah puisi yang dikatakan atau diungkapkan oleh penyairnya. Sementara itu, penyair adalah manusia atau individu yang istimewa yang dikaruniai perasaan dan pandangan dalam melihat kehidupan. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa puisi menurut al-‘Aqqād adalah ungkapan kejujuran dari realitas perasaan dan emosi.

Al-‘Aqqād menilai bahwa karya sastra tidak akan dianggap sebagai karya sastra jika tidak bersifat insani yang mengungkapkan pribadi individu dan kedalaman perasaan serta emosi secara jujur dan tanpa dibuat-buat. Karya sastra yang tidak memenuhi kriteria ini tidak dapat dianggap sebagai karya sastra dalam konsep modern. Al-‘Aqqād dalam mengaitkan antara kejujuran (*al-sidq*) dan kepribadian (*al-shakhṣīyah*), serta memfokuskan perhatiannya pada kemunculan kepribadian penyair dan sastrawan dalam karya sastra. Ia menjadikannya sebagai ukuran keberhasilan dari penyair atau sastrawan tersebut. Metode al-‘Aqqād dalam menganalisis kepribadian ini telah berkembang. Awalnya metode tersebut dimulai dengan memadukan dua aspek yang berbeda, yaitu aspek keindahan artistik dan kepribadian sosial, lalu menghasilkan aspek psikologis yang sebagian besar

langkahnya disandarkan pada ilmu psikoanalitik, sebagaimana yang telah ia terapkan dalam menggali kepribadian atau kondisi jiwa Abū Nuwās (Salām, 1964).

Metode kritik al-'Aqqād memperluas konsep *bī'ah* atau lingkungan sekitar penyair atau pengarang dan karyanya. Al-'Aqqād menilai bahwa representasi lingkungan (*tamthīl al-bī'ah*) dalam puisi adalah perkara yang menyesatkan sehingga perlu diperhatikan dengan cermat. Representasi lingkungan yang dimaksudkan di sini bukanlah gambaran peristiwa kehidupan yang terjadi, karena jika begitu maka seorang penyair adalah sejarawan. *Tamthīl al-bī'ah* yang dimaksud di sini adalah *tamthīl al-'aṣr*, yaitu gambaran atau representasi masa atau waktu di mana sastrawan di satu masa memiliki kesamaan dalam hal yang bersifat umum. Ketika seorang penyair tidak merefleksikan apa yang menjadi peristiwa di sekitarnya atau di masa tersebut, bahkan hanya sekadar taklid dengan karya terdahulu, maka tidak ada yang bisa dinilai dari karya tersebut. Hal inilah yang dikritik dari aliran neoklasik yang dikembangkan Shawqī. Al-'Aqqād menganggap bahwa itu merupakan kelemahan dari aliran tersebut (Salām, 1964).

Dari sini tampak jelas bahwa al-'Aqqād sangat menekankan aspek-aspek kepribadian dari individu, dalam hal ini adalah penyair atau pengarang. Karya sastra yang baik menurut al-'Aqqād adalah karya sastra yang menggambarkan kepribadian, emosi, serta perasaan pengarang dan segala pengalaman yang dialaminya, termasuk karena adanya beberapa faktor eksternal berupa kondisi lingkungan pengarang. Dengan demikian, kejujuran dan kemampuan mengungkapkan emosi dan perasaan tersebut memiliki pertalian yang kuat. Konsep kritik Maḥmūd 'Abbās al-'Aqqād kemudian disimpulkan bahwa ketika suatu karya sastra dinilai sebagai representasi dari kondisi psikis pengarang, maka metode dalam memahami dan memaknai karya tersebut juga akan menitikberatkan pada aspek psikologinya dengan pisau psikoanalitik.

Simpulan

Romantisisme merupakan gerakan revolusioner yang muncul di Barat terutama wilayah Prancis dan Inggris. Akan tetapi, pengaruh gerakan ini terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa tokoh menilai bahwa gerakan ini telah mampu mengubah tatanan sosial masyarakat dalam memandang kehidupan. Aspek terpenting dari gerakan ini adalah individualisme dengan kebebasannya dalam berekspresi. Dalam karya sastra, aspek yang ditekankan dari aliran ini adalah ketulusan dalam mengekspresikan perasaan dan emosi yang dirasakannya, serta kebebasan dalam berkreaitivitas sehingga tidak meniru model lama. Karakteristik Romantisisme yang menekankan aspek individualitas ini menjadi basis bagi kritikus Maḥmūd 'Abbās al-'Aqqād dalam menilai karya sastra. Karya sastra menurut al-'Aqqād adalah ungkapan kepribadian seorang individu terhadap emosi dan perasaannya. Oleh karena itu, dalam memaknai karya sastra tersebut, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi dengan mengkaji kondisi psikis pengarang. Melalui pijakan yang sama yaitu individualisme (*individual personality*), dapat disimpulkan bahwa Romantisisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap corak tren psikologis yang dikembangkan oleh Maḥmūd 'Abbās al-'Aqqād.

Daftar Rujukan

- Abū al-Khashb, I. ‘A. (1984). *Tārīkh al-adab al-‘Arabī fī al-‘aṣr al-ḥādīr*. Cairo: al-Nahḍah al-Miṣrīyah al-‘Āmmah li-al-Kitāb.
- Aziz, A., & Yahya, M. I. S. (2019). Kritik intrinsikalitas dan ekstrinsikalitas sastra modern dalam kajian sastra Arab modern. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Keislaman*, 3(1), 23–36. doi:10.36671/mumtaz.v3i1.31
- ‘Affī, R. Z. M. (1992). *al-Madāris al-adabīyah al-Ūrūbīyah wa-athārūhā fī al-adab al-‘Arabī*. Cairo: Dār al-Ṭibā‘ah al-Muḥammadiyah.
- al-‘Aqqād, M. ‘A. (1984). *Sā‘āt bayna al-kutub*. Beirut: Dār al-Kuttāb al-Lubnānī.
- al-‘Aqqād, M. ‘A., & al-Māzinī, I. (n.d.). *al-Dīwān fī al-adab wa-al-naqd*. Cairo: Dār al-Sha‘b.
- al-Varvūrī, F. (1988). *Ahamm maṣābir al-rūmanīqīyah fī al-adab al-‘Arabī al-ḥadīth wa-ahamm al-mu’aththirāt al-jnabīyah fīhā*. El Manar, Tunisia: al-Dār al-‘Arabīyah li-al-Kitāb.
- Badawi, M. M. (1992). *Modern Arabic literature*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Basyūnī, Q. A. (2002). *al-Manhaj al-naqdī ‘inda al-Duktūr ‘Abd al-Qādir al-Qitt*. Cairo: al-Majlis al-A‘lá li-al-Thaqāfah.
- Berlin, I. (1999). *The roots of Romanticism* (H. Hardy, Ed.). Washington: Princeton University Press.
- Burwick, F. (2015). *Romanticism: Keywords*. West Sussex: Wiley Blackwell.
- Casaliggi, C., & Fermanis, P. (2016). *Romanticism: A literary and cultural history*. New York: Routledge.
- Dardiri, T. A. (2015). *Perkembangan puisi Arab modern*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Hailiyati, N. (2018). Istilah-istilah sastra Arab kontemporer. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 6(01), 31–40. doi:10.32678/alfaz.Vol6.Iss01.1095
- Hilāl. M. Gh. (1997). *al-Naqd al-adabī al-ḥadīth*. Cairo: Nahḍat Miṣr li-aṭ-Ṭibā‘ah wa-al-Nashr wa-al-Tauzī‘.
- Ḥijāzī, S. S. (1996). *al-Naqd al-adabī al-mu‘āṣir: Qaḍāyāh wa-ittijāhātuh*. Kuwait: Dār al-Kitāb al-Jāmi‘ī
- Mandūr, M. (n.d.). *al-Adab wa-madhāhibuh*. Cairo: Nahḍat Miṣr li-aṭ-Ṭibā‘ah wa-al-Nashr wa-al-Tauzī‘.
- Mehdiraji, J. A., Shayeganmehr, M., & Hoseinjanzade, F. (2016). Aqqad’s Psychology Criticism Style in Arabic Literature. *International Journal of Humanities and Cultural Studies (IJHCS)*, 1(1), 2060–2064.
- Nashāwī, N. (1984). *Madkhal ilá dirāsāt al-madāris al-adabīyah fī al-shi‘r al-‘Arabī al-mu‘āṣir: al-Ittibā‘īyah, al-rumānsīyah, al-wāqī‘īyah, al-Ramzīyah*. Aljazāir: Dīwān al-Maṭbū‘āt al-Jāmi‘īyah.
- Rāghib, N. (1982). *al-Madhāhib al-adabīyah min al-klāsīkīyah ilá al-‘abathīyah*. Cairo: al-Hay‘ah al-Miṣrīyah al-‘Āmmah li-al-Kitāb.
- Richter, D. H. (Ed.). (2007). *The critical tradition: Classic texts and contemporary trends*. Boston & New York: Bedford/St. Martin’s.
- Rohmah, R. F. (2021). Pengaruh pemerintahan terhadap kritik sastra Arab masa Umayyah dan Abbasiyah. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(2), 271–283. doi:10.31314/ajamiy.10.2.271-283.2021
- Salām, M. Z. (1964). *al-Naqd al-‘Arabī al-ḥadīth: Uṣūlub, qaḍāyāh, manābijuh*. Cairo: Maktabat al-Anjilū al-Miṣrīyah.

- Setyawan, M. Y. (2021). Pengaruh aliran Realisme (*al-madhhab al-wāqī’i*) Barat terhadap sastra Arab modern. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(2), 161–176. doi:10.31958/lughawiyah.v3i2.4838
- ‘Uthmān, N. ‘Ā. (2017). *al-Rūmānsīyah: Baḥṭh fī al-muṣṭalaḥ wa-tārīkhīh wa-madhāhibīh al-fikrīyah*. Najaf: al-‘Atbah al-‘Abbāsīyah al-Muqaddasah, al-Markaz al-Islāmī li-al-Dirāsah al-Istirātījīyah.